

Pembiasaan Zikir sebagai Sarana Kesadaran Diri dalam Belajar di Madrasah Tsanawiyah

Ahmad Faiz Hamka

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: faizhamka@stit-buntetpesantren.ac.id

Abstract

Self-awareness in students' learning is very worrying. Students' indifference to lessons has indeed decreased drastically. Students only carry out their daily routines at the madrasa/school without any self-awareness about learning. Zikir is a solution in the world of education to make students aware of obtaining knowledge that is qualified and useful for the future. This research uses descriptive qualitative methods which emphasize observation, interviews and related data in research. The research location is at the Al-Sighor Junior High School. Therefore, the practice of dhikr in madrasas/schools as a means of self-awareness in learning becomes a way out for students, because this is related to the collaboration of Emotional Questions and Spiritual Questions so that students and educators can complement and complement each other.

Keywords : zikir; self-awareness; study; junior high school

Abstrak

Kesadaran diri dalam belajar siswa sangatlah memprihatinkan. Ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran memang menurun drastis. Siswa hanya menjalankan rutinitas sehari-hari di madrasah/sekolah tanpa adanya kesadaran diri dalam belajar. Zikir merupakan solusi dalam dunia pendidikan untuk menyadarkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang berkualitas dan berguna untuk masa depan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menekankan observasi, wawancara dan data terkait dalam penelitian. Lokasi penelitian di MTs Al-Sighor. Oleh karena itu, amalan dzikir di madrasah/sekolah sebagai sarana penyadaran diri dalam pembelajaran menjadi sebuah jalan keluar bagi siswa, karena hal ini berkaitan dengan kerjasama Soal Emosi dan Soal Rohani agar peserta didik dan pendidik dapat saling melengkapi dan melengkapi.

Kata Kunci : zikir; kesadaran diri; belajar; madrasah tsanawiyah

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semangat belajar para peserta didik pada hari ini sudah dan selalu menurun,

entah itu memang terkait tidak menariknya mata pelajaran atau memang selalu bergonta-gantinya kurikulum yang memang kerap membingungkan penggunanya seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulumnya, guru dan siswa sebagai pengguna inti daripada kurikulum ataupun hal lain. Kecemasan para pendidik kemungkinan sudah sangat lama, inovasi yang digadang-gadangkan oleh para pendidik juga tidak terwujud secara holistik untuk membuat menarik materi pembelajaran. Seringnya para peserta didik meninggalkan kelas secara illegal untuk sekedar bersantai, bersenda gurau dengan teman-temannya ataupun hanya sekedar untuk duduk-duduk santai.

Madrasah/sekolah sebagai tempat Pendidikan seharusnya tidak bisa diperlakukan demikian, karena komponen-komponen pendidikan sudah lengkap. Mendidik itu bukan hanya diberikan pengetahuan secara terus menerus, namun harus ada siraman rohani yang basisnya agama untuk bisa menjadikan kesadaran peserta didik dan tentu juga pendidiknya menjadi lebih sadar atas usaha dalam mendidik selama ini.

Ada beberapa kenakalan remaja usia belajar yang sudah tidak dapat

dibendung lagi seperti contohnya Tawuran, kumpulan geng motor, mabuk-mabukan diantara pelajar sudah menjadi sebuah tontonan yang sudah biasa. Bukan hanya hari ini, kenakalan tersebut berlangsung, namun setiap jenjang pada umur masa pubertas pasti terjadi hal-hal tersebut. Dunia Pendidikan menjadi sorotan untuk menanggulangi hal seperti ini. Kenapa hal-hal tersebut bisa terjadi dan menjadi gambaran buruk bagi pelajar yang memang masih dalam usia belajar. Pendidikan bisa berhasil asalkan tripusat pendidikan berjalan baik sebagaimana mestinya. Tripusat pendidikan merupakan konsep yang diajarkan oleh bapak pendidikan kita yaitu Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. (Fudyartanta : 1990). Jika tripusat pendidikan ini bisa saling mengisi dan berkolaborasi satu sama lain maka dunia pendidikan tidak akan karut marut seperti ini. Ki Hajar Dewantara, menerangkan bahwa : 1. Sebuah tujuan pendidikan tidak akan mungkin hanya dalam satu jalur. 2. Tripusat pendidikan harus terus berhubungan secara harmonis dan penuh dengan keakraban. 3. Keluarga merupakan pendidikan

nomor satu yang tidak bisa digantikan karena dapat memberikan pendidikan moral, etika ataupun budi pekerti, keagamaan serta sosial. 4. Sekolah sebagai tempat untuk memberikan keilmuan dan pengetahuan. 5. Lingkungan masyarakat sebagai tempat peserta didik melatih dalam membentuk watak ataupun karakter kepribadian.

Kesadaran-kasadaran diatas merupakan bentuk kesadaran secara kasat mata yang bersifat *zahir*, yang perlu diingat adalah pendidik mengajarkan peserta didik yang notabene manusia yang dibekali bukan hanya akal dan pikiran saja melainkan juga hati ataupun kalbu yang memegang peranan penting dalam kehidupan dalam Pendidikan. Kalbu ini perlu diisi dengan Latihan-latihan ritualitas seperti, shalat, puasa ataupun zikir-zikir yang menggugah kesadaran dalam kehidupan maupun Pendidikan. Beberapa sekolahan umum yang tidak terkait dengan pesantren sudah melakukan pembiasaan seperti doa, membaca Al-Qur'an ataupun membaca zikir-zikir yang sudah ditentukan oleh guru agama. Sekolah yang berada di Pesantren sudah terlebih dahulu melakukan doa-doa, zikir, membaca Al Qur'an, sholat berjama'ah maupun berpuasa sunnah. Terjadi perbedaan

yang bisa dikatakan signifikan pada institusi Pendidikan bila hal-hal yang mengandung hal religius diterapkan pada peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan analisa dokumen. Lokasi penelitian di MTs Al-Sighor. Subyek penelitian pada siswa Madrasah Tsanawiyah dan guru.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Zikir

Zikir berasal dari kata “dzakara” yang mempunyai arti mengingat, menyebut, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, mengerti dan mengingat. (Afif Anshori : 2003). Dalam kamus tasawuf dzikir merupakan sebuah kata yang dipergunakan sebagai bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan dan dzikir adalah sebuah prinsip pertama pada seseorang yang berjalan menuju Tuhannya. (Solihin dan Rosihon Anwar : 2002).

Allah berfirman dalam surat Ar Ra'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir yang dimaksud adalah mengingat Allah, dengan cara mengingat Allah dijamin hati akan menjadi tenteram. Kemudian, dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13 ;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.*”

Ada dua hal yang sesungguhnya saling melengkapi satu sama lain yaitu agama dan spiritual. Terdapat dua dimensi keberagaman yaitu dimensi eksoteris yaitu menunjukan pada ritus-ritus lahiriyah beserta doktrin dan norma-norma yang dilandaskan pada wahyu Allah Swt, kemudian dimensi esoteris yang menunjukan pemaknaan atas hakikat simbol keagamaan ataupun aspek-aspek spiritualitas. Dimensi esoteris ini yang merupakan inti dari jantung agama, karena agama adalah suatu proses spiritual yang memang kembali pada kesejatian. Kematangan beragama eksoterik dengan ditunjang kematangan spiritualitas (esoterik) akan membawa pengaruh kepada pandangan manusia terhadap manusia dalam kehidupan, sehingga mampu menampilkan sosok yang arif dalam menyikapi segala problematika kehidupan dunia.

Tujuan Zikir

- a. Menjadi orang yang bertaqwa, sesuai dengan surat Al Baqoroh ayat 63, yaitu

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

“*(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya agar kamu bertakwa.”*”

- b. Menjadi orang yang berbahagia, Allah berfirman dalam QS. Al-‘Araf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَيَّ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا رَجُلًا مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“*Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*”

Macam-macam Zikir

Zikir dibagi menjadi dua macam, 1. Zikir secara *Jahr* atau keras dengan cara suara dikeraskan atau menggunakan alat pengeras suara maupun sebuah gerakan. 2. Zikir secara sembunyi-sembunyi atau bisa

dikatakan *sir*. (Mujib dan Mudzakkir : 2001).

Ataillah (2005 : 30) Mengatakan bahwa zikir bisa dilakukan dengan menggunakan lisan, kalbu, anggota tubuh, ataupun dengan dengan ucapan yang bisa terdengar oleh orang lain. Bagi seseorang yang bisa menggabungkan keseluruhan unsur dalam berzikir maka orang tersebut telah melakukan zikir dengan secara utuh atau sempurna. Adapun yang dimaksud dengan zikir lisan adalah zikir yang mengandalkan dengan kata-kata tanpa dihadiri oleh *kalbu*. Itu merupakan zikir secara lahiriah yang mempunyai fadilah yang utama yang telah ditunjukkan oleh beberapa ayat-ayat 1 Qur'an dan hadits.

Zikir lisan kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian Kembali, yaitu ada yang berupa keterikatan dan ada yang tidak terikat. Yang terikat seperti bacaan dalam shalat, haji, menaiki kendaraan, sedangkan yang tidak terikat seperti membaca puji-pujian kepada Allah, kemudian shalawat kepada Nabi SAW. (Athailah, 2005)

Manfaat Zikir

Zikir mempunyai kandungan dan kebermanfaatan yang luar biasa untuk masa sekarang ini. Imam Ibnu Al Qayyim, menyebutkan dalam kitabnya Al Wabil As Shayyib bahwa zikir memiliki lebih dari ratusan manfaat, yaitu :

- a. Zikir akan mengusir dan mengekang syetan, sesuai dengan Qur'an Surat Az Zukruf ayat 36, yang artinya : Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.
- b. Zikir akan mendatangkan kedamaian dalam hati sesuai dengan Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28, yang artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.
- c. Zikir akan membuat hamba diingat sama Allah. Sesuai dengan Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 152, yang artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.
- d. Zikir akan disayang Allah dan akan didoakan oleh malaikat. Sesuai dengan Qur'an Surat Al Ahzab ayat 42-43, yang artinya : Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (42). Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan

ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (43)

- e. Zikir membuat rizki bertambah dan lancar sesuai kehendak Allah SWT. Sesuai dengan Qur'an Surat Nuh ayat 10-12, yang artinya : maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.
- f. Zikir akan memberikan kelapangan dalam hidup. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Abbas, dan sanad-sanadnya dinilai shohih oleh al hakim yaitu : barang siapa yang memperbanyak istighfar, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk kesempitannya dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. (Duski Samad, 2017).

Pembiasaan Zikir sebagai Sarana Kesadaran diri dalam Belajar di Madrasah

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kesadaran belajar dalam diri siswa adalah hal yang sangat vital dan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Kesadaran tersebut harus terbentuk dimulai sejak dini sebagai antisipasi dalam pembelajaran apabila terdapat guru yang tidak ada dalam kelas. Rahayu Ginintasi (2013:2) menerangkan bahwa kesadaran dapat diterjemahkan di mana kondisi seorang individu mempunyai kendali secara penuh terhadap stimulus yang internal maupun eksternal. Dwi Istiyani (2009) mengatakan bahwa kesadaran adalah sesuatu yang seluruhnya secara pribadi dikendalikan oleh yang mempunyai kemampuan supaya menjadi sadar diri sendiri.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kesadaran belajar, yaitu : 1. Faktor jasmani, yaitu faktor yang memang asalnya berada dalam diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, yang memang dalam faktor jasmani yaitu suatu sikap kemauan secara sadar dalam belajar. 2. Faktor lingkungan sekolah, yakni faktor eksternal yang berasal dari luar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, faktor lingkungan sekolah yaitu sikap

kemauan untuk dapat memperoleh prestasi atau penghargaan dalam proses pembelajaran. 3. kemudian faktor lingkungan keluarga yaitu faktor atau penyebab yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri dalam mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah tersebut, faktor lingkungan keluarga yaitu sikap kemauan untuk dapat mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah. (mohammad Ali dan Mohammad Asrori : 2005)

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai kesadaran dalam belajar dan faktor-faktornya, peserta didik belum bisa dikatakan sadar secara keseluruhan apabila belum menemukan pola kesadaran tersebut. Sekolah/madrasah yang bukan berada di lingkungan pesantren pun pasti sangat kesulitan untuk menanggulangi kesadaran belajar pada peserta didik.

Di MTs Al Shighor yang memang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Al Shighor terdapat program terapi zikir yang diadakan harian maupun mingguan. Program harian terbentuk untuk membiasakan zikir kalbu dan zikir mingguan dilaksanakan seminggu dua kali bertempat di madrasah. Program ini merupakan inisiatif secara terorganisasi dengan kyai/pengasuh sebagai pelindung program ini. Terapi

ini merupakan sebuah usaha kepada peserta didik supaya tidak hanya *berikhtiyar* secara zahir saja melainkan secara kebatinan juga perlu dipupuk untuk masa depan. Pada awalnya zikir yang berbentuk lisan ini dibiasakan secara terus menerus agar kebiasaan berzikir tersebut menjadi sebuah kebiasaan hakiki. Jadi membangun Pendidikan bukan hanya dari segi *emotional Questionnya* saja melainkan dibangun juga *spiritual Questionnya* sehingga jika keduanya berkolaborasi satu sama lain akan menjadikan peserta didik terbaik yang bukan hanya mengandalkan pengetahuan saja melainkan secara spiritual juga mengalami perkembangan yang signifikan sehingga terdapat beberapa cara dalam mengukur kesadaran diri dalam belajar yang dimiliki peserta didik, yaitu :

- a. Peserta didik harus memiliki karakter dalam belajar.
- b. Peserta didik harus mempunyai kebiasaan positif dalam belajar.
- c. Peserta didik harus mempunyai gaya inovatif dalam pembelajaran.
- d. Peserta didik harus memiliki kepribadian positif dalam belajar
- e. Peserta didik harus memiliki kepribadian spiritual dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Kesadaran dalam belajar memang sudah sangat sulit ditemui oleh para peserta didik pada saat ini, kemajuan teknologi yang didukung oleh beberapa kemajuan gawai yang pesat pada saat ini menjadikan peserta didik melupakan hal yang paling substantif dalam pembelajaran yaitu sebuah kesadaran diri dalam belajar. Beberapa ahli kurikulum mencoba mengubahnya untuk mencapai hal-hal yang terbaik dalam pembelajaran, namun usaha-usaha tersebut masih belum optimal ataupun maksimal. Yang perlu disadari adalah peserta didik merupakan manusia yang diberikan akal dan pikiran juga hati, manusia bukan sebuah robot yang bisa langsung bisa diberikan perintah tanpa melawan. Beberapa usaha kasat mata yang belum bisa menghasilkan hal yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan ada hal-hal yang belum terwujud yaitu menyentuh kalbunya dalam proses kesadaran diri. Proses menyentuh kalbu ini yang bisa diraih yaitu dengan berzikir, bermunajat kepada Allah Swt sebagai usaha terbaik untuk mencapai hasil-hasil yang optimal serta maksimal dalam memperoleh kesadaran diri dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Munawwir, Ahmad Warson. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Anastasia, Lufi. (2006). Zikir dalam Syi'ir Tombo Ati, (Skripsi: Fakultas Dakwah), IAIN Walisongo.
- Ash Shiddieqy, TM.Hasbi. (1986). Pedoman Dzikir dan Do'a, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dwi Istiyani (2009). Kesadaran dan Self Directed Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif dalam era Neoliberalisme.
- Fudyartanta, (1990). Buku Ketaman siswaan. Yogyakarta.
- Najati, Muhammad Utsman, (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, Terj. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia
- M. Afif Anshori, (2003). Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf bagi Manusia Modern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Solihin & Rosihon Anwar, (2002). Kamus Tasawuf. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono dan Henny Andari, (1989) Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam. Bandung : Mandar Maju.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duski Samad (2017) Konseling Sufistik, Jakarta : Rajawali Press
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2005). Psikologi Remaja. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Askara. Cetakan Kedua

Rahayu Ginintasi (2013) Kesadaran.
Diambil dari sumber
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._
PSIKOLOGI/1950009011981032
RAHAYU_GININTASASI/kesadaran
_Carl_Jung%5BCompatibility_mode
%5D.Pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/1950009011981032/RAHAYU_GININTASASI/kesadaran_Carl_Jung%5BCompatibility_mode%5D.Pdf).

SF, Qomaruddin. (2000) *Dzikir Sufi :
Menghampiri Lewat Tasawuf*. Jakarta
: PT. Serambil Ilmu Semesta

Sukomono, Rizki Joko. (2008). *Psikologi
Zikir*. Jakarta: Sri GuntingFahmi, A.,
& Haedari, A. (2020). Strategi
Peningkatan Mutu Madrasah Melalui
Manajemen Berbasis Madrasah di MI
Al Wasliyah Sumber. *Edulead :
Journal Of Education Management*,
2(2), 1–13.